

TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PT INDOFARMA (Persero) Tbk.**Renji Ananda Putri¹, Rita Martini^{1*}, Rosy Armaini¹, Riza Wahyudi¹**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya

*martinirita65@gmail.com, renjianandap@yahoo.com, rosyarmaini@yahoo.com,
rizawahyudi59@gmail.com**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP-100/MBU/2002. Data yang digunakan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan tahun 2013-2017 melalui situs <http://web.idx.id> dan <http://indofarma.id/financial-updates/>. Penilaian tingkat kesehatan ini dinilai dari aspek keuangan menggunakan delapan indikator rasio keuangan meliputi ROE, ROI, rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, TATO, dan total modal sendiri terhadap total aset. Hasil pembahasan menunjukkan selama tahun 2013-2017 PT Indofarma (Persero) Tbk mendapatkan predikat kurang sehat dengan *range* $30 < TS \leq 65$ yang disebabkan oleh rendahnya skor ROE, ROI, dan rasio kas pada perusahaan. PT Indofarma (Persero) Tbk diharapkan dapat meningkatkan laba usaha dan kas setara kas serta mengontrol kewajiban lancarnya agar dapat meningkatkan tingkat kesehatan keuangannya.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan Keuangan**A. PENDAHULUAN**

Bertambahnya perusahaan-perusahaan baik di bidang jasa, manufaktur, dagang, maupun industri yang didirikan guna untuk memenuhi permintaan masyarakat di era globalisasi saat ini sangatlah mempengaruhi perkembangan ekonomi di suatu Negara terutama di Indonesia. Adanya kondisi persaingan yang ketat tersebut mengharuskan setiap perusahaan untuk selalu mampu bersaing dengan perusahaan lainnya agar dapat memberikan kualitas dan layanan terbaik dari produk-produk yang ditawarkannya sehingga dapat menguasai pangsa pasar dan menjaga eksistensi perusahaan itu sendiri agar tetap menjadi pilihan masyarakat.

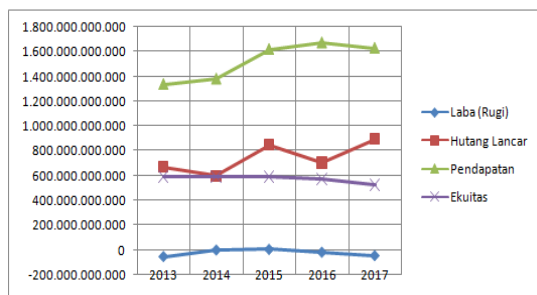
Langkah yang dapat dilakukan guna untuk meningkatkan dan mempertahankan suatu perusahaan untuk tetap dapat bersaing adalah dengan melakukan pemantauan terhadap kondisi laporan keuangan di perusahaan agar dapat mencapai laba yang optimal sehingga perusahaan dapat terus berkembang dengan baik (Martini et al., 2018). Laporan keuangan adalah

suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK, 2017). Di dalam laporan keuangan terdapat analisis terhadap rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan guna mengantisipasi ketidakpastian di masa mendatang.

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan diperlukan untuk menilai suatu informasi yang telah dihasilkan dari periode yang telah berjalan dan kemudian akan digunakan untuk periode di masa mendatang. Di dalam laporan keuangan tersebut terdapat analisis rasio laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menilai keadaan finansial perusahaan serta dapat memberikan informasi apakah kondisi keuangan suatu perusahaan tergolong sehat atau tidak, untuk mengetahuinya diperlukan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi sebagai sumber informasi perusahaan dengan membandingkan beberapa periode laporan posisi

keuangan dan laporan laba rugi di beberapa tahun terakhir.

Tingkat kesehatan BUMN menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 berdasarkan aspek keuangan menggunakan delapan indikator rasio keuangan yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods* (CP), Perputaran Persediaan, *Total Assets Turn Over* (TATO), dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA). Dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan, laba (rugi), hutang lancar, pendapatan, dan ekuitas PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dan penurunan yang disajikan pada gambar 1.



Sumber: <http://web.idx.id/> dan <https://indofarma.id/financial-updates/>. (2018)

Gambar 1.
Perolehan Laba (Rugi), Hutang Lancar, Pendapatan, dan Ekuitas Pada PT Indofarma (Persero) Tbk Tahun 2013-2017

Laba (rugi) PT Indofarma (Persero) Tbk pada gambar 1 mengalami kerugian pada tahun 2013, namun di tahun 2014 dan 2015 perusahaan berfluktuasi mendapatkan laba, akan tetapi pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan kembali mengalami kerugian yang cukup besar, kemudian hutang lancar pada tahun 2013-2017 terjadi penurunan dan kenaikan secara berurutan, selanjutnya, dari sisi pendapatan terjadi kenaikan yang cukup stabil selama tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 namun pada tahun 2017 mengalami penurunan, sedangkan untuk ekuitas terus berfluktuasi selama tahun 2013, 2014, dan 2015

kemudian pada tahun 2016 dan 2017 ekuitas perusahaan mengalami penurunan. Keadaan finansial tersebut dapat menimbulkan masalah terhadap perusahaan karena dengan mengalami kenaikan dan penurunan laporan keuangan yang kurang stabil akan mempengaruhi rasio-rasio keuangan guna menilai tingkat kesehatan keuangannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan permasalahan yaitu belum diketahuinya tingkat kesehatan keuangan pada PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2013-2017 ditinjau dari aspek keuangan menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, sebagai berikut:

1. Perhitungan rasio profitabilitas (ROE dan ROI) menunjukkan persentase yang cenderung menurun bahkan mencapai minus.
2. Perhitungan rasio likuiditas (rasio kas dan rasio lancar) menunjukkan persentase yang berfluktuasi setiap tahunnya.
3. Perhitungan rasio aktivitas (*collection periods*, perputaran persediaan, dan TATO) menunjukkan waktu (hari) dan persentase yang menurun dan kurang stabil.
4. Perhitungan rasio solvabilitas (total modal sendiri terhadap total aset) menunjukkan persentase yang kurang stabil.

B. KAJIAN TEORI

B.1 Penilaian Tingkat Kesehatan

Penilaian tingkat kesehatan bertujuan untuk menilai apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau tidak dengan menganalisis dan membandingkan antara rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dari laporan keuangan perusahaan selama beberapa periode dari masing-masing tahun.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 dalam ketentuan umum menjelaskan bahwa Badan Usaha Milik

Negara adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998. PT Indofarma (Persero) Tbk merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang non infrastruktur. Penilaian tingkat kesehatan dalam laporan ini hanya ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002. Total bobot penilaian aspek keuangan indikator BUMN non infrastruktur adalah 70 disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2. Imbalan investasi (ROI)	15
3. Rasio kas	5
4. Rasio lancar	5
5. Collection periods (CP)	5
6. Perputaran persediaan	5
7. Perputaran total aset	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10
Total bobot	70

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

Selanjutnya, metode penilaian yang digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk adalah rasio keuangan berdasarkan ketentuan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2002 yang terdiri dari :

1. Rasio Profitabilitas

a. Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

b. Return On Investment (ROI)

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas

a. Rasio kas

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga Jk. Pendek}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio lancar

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

a. Collection Periods (CP)

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Piutang usaha} \times 365 \text{ hari}}{\text{Pendapatan usaha}}$$

b. Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

c. Perputaran Total Aset (TATO)

$$TATO = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

1. Rasio Solvabilitas

a. Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

$$\frac{TMS \text{ thd TA}}{\text{Total aset}} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Setelah selesai melakukan perhitungan dari rasio keuangan di atas, kemudian akan diperoleh skor penilaian dalam bentuk persentase dimana skor tersebut akan dibagi dengan total bobot penilaian tingkat kesehatan berdasarkan aspek keuangan yaitu sebesar 70%, Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 penilaian tingkat kesehatan dinyatakan dalam tabel 2

Tabel 2
Penilaian Tingkat Kesehatan

Tingkat Kesehatan	Kriteria Tingkat Kesehatan
Sehat	
AAA	> 95
AA	$80 < TS < 95$
A	$65 < TS < 80$
Kurang Sehat	
BBB	$50 < TS < 65$
BB	$40 < TS < 50$
B	$30 < TS < 40$
Tidak Sehat	
CCC	$20 < TS < 30$
CC	$10 < TS < 20$
C	$TS < 10$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C.1 Hasil Penelitian

PT Indofarma (Persero) Tbk, atau “Perseroan”, berawal dari tahun 1918 di sebuah pabrik skala kecil di lingkungan Rumah Sakit Pusat Pemerintah Kolonial Belanda yang pada saat itu hanya memproduksi beberapa jenis salep dan kasa pembalut. Seiring dengan berjalannya waktu, usaha Perseroan berkembang menambah tablet dan injeksi dalam rangkaian lini produksinya. Sempat dikuasai oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1942 di bawah manajemen Takeda Pharmaceutical, Perseroan kembali diambil alih oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1950 melalui Departemen Kesehatan.

Peran Perseroan dalam bidang farmasi dan kesehatan semakin penting dalam memproduksi obat-obat esensial untuk kesehatan masyarakat. Pada tanggal 11 Juli 1981 status Perseroan berubah menjadi badan hukum berbentuk Perusahaan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Status Perseroan kembali berubah pada tahun 1996 menjadi PT Indofarma (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 34 tahun 1995 dengan akta pendirian berdasarkan Akta No. 1 tanggal 2

Januari 1996 yang diubah dengan Akta No. 134 tanggal 26 Januari 1996.

Tahun 2000, Perseroan telah mendapatkan sertifikasi ISO 9001:1994 dan terus memperbaruinya secara berkala. Di tahun yang sama, Perseroan melakukan pengembangan ke hilir dalam bidang distribusi dan perdagangan dengan melakukan ekspansi pendirian anak perusahaan PT Indofarma Global Medika (IGM) melalui presentase kepemilikan sebesar 99,999%. Hingga 31 Desember 2016, IGM memiliki 34 kantor cabang. IGM juga telah memiliki sertifikasi ISO 9001:2008 dan OHSAS 18001:2007.

Tanggal 17 April 2001 Perseroan melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI)—dengan kode saham “INAF” yang kemudian mengubah status Perseroan menjadi Tbk. Saat ini, Perseroan telah memiliki 253 persetujuan izin edar obat yang terdiri dari kategori Obat Generik Berlogo (OGB), *Over The Counter* (OTC), obat generik bermerek, serta alat kesehatan.

Tahun 2012, Perseroan mendorong salah satu *profit center*-nya melalui kebijakan komersialisasi unit usaha Indomach sebagai produsen mesin pabrik farmasi. Guna mendukung upaya pengembangan produk, Perseroan memiliki Entitas Anak kepemilikan tidak langsung—melalui IGM, yaitu PT Farmalab Indoutama yang didirikan pada tahun 2013 untuk melaksanakan kegiatan di bidang Laboratorium pengujian Ekuivalensi dan Klinis. Perseroan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha industri farmasi. Sesuai ketentuan dalam anggaran dasar, maksud dan tujuan didirikannya Perseroan adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang

dimiliki dengan menerapkan prinsip-prinsip perseroan terbatas.

C.2 Pembahasan

1. Return On Equity (ROE)

ROE adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Perhitungan ROE disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3
Return On Equity (ROE)

Tahun	Laba Setelah Pajak (a) (Rp)	Modal Sendiri (b) (Rp)	ROE (a):(b) x 100% %
2013	(54.222.595.302)	581.435.345.715	-9,32
2014	1.440.337.677	587.702.025.103	0,24
2015	6.565.707.419	592.708.896.744	1,11
2016	(17.367.399.212)	575.757.080.631	-3,02
2017	(46.284.759.301)	526.409.897.704	-8,79

Sumber: Data diolah. (2018)

Jika dilihat dari pernyataan di atas, ROE PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2013-2017 belum memenuhi standar penilaian rasio berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002, karena perusahaan selama beberapa tahun mengalami kerugian setelah pajak yang disebabkan oleh besarnya beban-beban dan pajak sehingga tingginya jumlah ekuitas dibandingkan laba menyebabkan posisi para pemilik saham perusahaan rentan karena turunnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat mengurangi beban-beban dan pajaknya sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih maksimal dimana jika penghasilan laba meningkat maka jumlah ekuitas akan meningkat, namun jika perusahaan mengalami kerugian maka jumlah ekuitas akan menurun dan turunnya harga saham dapat mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya.

2. Return On Investment (ROI)

Capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aset dikurangi aset dalam

pelaksanaan, maka sebelum mencari ROI dapat dihitung terlebih dahulu *capital employed* dari masing-masing tahun pada tabel 4.

Tabel 4
Capital Employed

Tahun	Total Aset (a) (Rp)	Aset dalam Pembangunan (b) (Rp)	Capital Employed (a)-(b) (Rp)
2013	1.297.630.005.512	5.796.961.926	1.291.833.043.586
2014	1.249.763.660.131	8.137.838.435	1.241.625.821.696
2015	1.533.708.564.241	10.106.770.057	1.523.601.794.184
2016	1.381.633.321.120	30.126.269.600	1.351.507.051.520
2017	1.529.874.782.290	64.469.907.753	1.465.404.874.537

Sumber: Data diolah. (2018)

Berdasarkan perhitungan *capital employed* pada tabel 4, maka perhitungan ROI disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5
Return On Investment (ROI)

Tahun	EBIT (a) (Rp)	Penyusutan (b) (Rp)	Capital Employed (c) (Rp)	ROI (a)+(b):(c) x 100% %
2013	(63.032.747.251)	11.685.847.805	1.291.833.043.586	-3,97
2014	7.768.986.701	13.565.192.011	1.241.625.821.696	1,72
2015	14.175.137.737	10.881.904.359	1.523.601.794.184	1,64
2016	(18.806.725.775)	12.025.811.338	1.351.507.051.520	-0,50
2017	(56.816.969.124)	16.458.369.824	1.465.404.874.537	-2,75

Sumber: Data diolah. (2018)

Jika dilihat dari pernyataan di atas, ROI PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2013-2017 belum memenuhi standar penilaian rasio berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, karena masih belum seimbang pendapatan EBIT dengan jumlah *capital employed* dimana perusahaan masih mengalami kerugian EBIT selama tiga tahun sehingga rendahnya rasio ini menunjukkan masih kurangnya efektivitas perusahaan dalam mengelola investasinya dalam bentuk aset. Perusahaan sebaiknya dapat mengurangi beban sebelum pajaknya karena jumlah beban yang tidak terlalu besar dapat menghasilkan laba dimana perusahaan dapat meningkatkan dan memperlancar

pengelolaan asetnya lebih efektif agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar, akan tetapi jika mengalami kerugian perusahaan masih dapat memanfaatkan aset yang ada untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

3. Rasio Kas

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio kas disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6
Rasio Kas

Tahun	Kas dan Setara Kas (a) (Rp)	Utang Lancar (b) (Rp)	Rasio Kas (a):(b) x 100% %
2013	121.432.026.244	670.902.769.758	18,01
2014	135.754.602.477	600.565.598.576	22,60
2015	313.472.666.666	846.731.120.973	37,02
2016	56.233.906.214	704.929.715.911	7,98
2017	182.587.624.895	893.289.027.427	20,44

Sumber: Data diolah. (2018)

Jika dilihat dari pernyataan di atas, rasio kas PT Indofarma (Persero) Tbk kurang baik karena masih di bawah standar rasio menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Hal ini disebabkan kas dan setara kas perusahaan lebih kecil dibandingkan utang lancar sehingga rendahnya rasio kas menandakan perusahaan masih memerlukan waktu untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan tunai atau penerimaan piutangnya dan mengontrol kewajiban lancarnya agar tidak terlalu besar sehingga perusahaan tidak kesulitan dan dapat memiliki dana kas yang benar-benar siap digunakan untuk membayar utangnya.

4. Rasio Lancar

Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar, pada tabel 7.

Tabel 7
Rasio Lancar

Tahun	Aset Lancar (a) (Rp)	Utang Lancar (b) (Rp)	Rasio Lancar (a):(b) x 100% %
2013	848.840.281.014	670.902.769.758	126,52
2014	782.887.635.406	600.565.598.576	130,36
2015	1.068.157.388.878	846.731.120.973	126,15
2016	853.506.463.800	704.929.715.911	121,08
2017	930.982.222.120	893.289.027.427	104,22

Sumber: Data diolah. (2018)

Jika dilihat dari pernyataan di atas, rasio lancar PT Indofarma (Persero) Tbk cukup baik karena skor penilaiannya telah melebihi dan mendekati standar rasio menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, sehingga dapat dikatakan perusahaan masih dapat membayar kewajiban jangka pendeknya karena nilai aset lancar lebih besar daripada utang lancar. Walaupun rasio ini selama dua tahun mengalami hasil yang rendah, perusahaan masih dapat menutupi utang lancarnya dengan aset lancar, akan tetapi apabila rasio semakin rendah perusahaan dapat kekurangan modal untuk membayar utang. Perusahaan sebaiknya dapat meningkatkan pengawasan terhadap aset lancar dan utang lancarnya karena jika utang lancarnya lebih besar dari nominal aset maka perusahaan akan kesulitan membayar utang yang telah jatuh tempo.

5. Collection Periods

Collection periods adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Perhitungan *collection periods* (tabel 8).

Tahun	Piutang Usaha (a) (Rp)	Pendapatan Usaha (b) (Rp)	Collection Period (a):(b) x 365 hari Hari
2013	273.388.733.369	1.337.498.191.710	74,61
2014	196.478.418.634	1.381.436.578.115	51,91
2015	196.212.717.489	1.621.898.667.657	44,16
2016	215.059.269.961	1.674.702.722.328	46,87
2017	180.679.735.205	1.631.317.499.096	40,43

Sumber: Data diolah. (2018)

Jika dilihat dari pernyataan di atas,

collection periods PT Indofarma (Persero) Tbk selama tahun 2013-2017 telah memenuhi standar rasio menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, karena pendapatan usaha perusahaan meningkat dan diiringi dengan jumlah piutang usaha yang tidak terlalu besar menghasilkan rasio perputaran piutang tinggi yang artinya menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dalam mengumpulkan piutang usahanya setelah menjual produk yang dihasilkan.

6. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Perhitungan perputaran persediaan (tabel 9).

Tabel 9
Perputaran Persediaan

Tahun	Persediaan (a) (Rp)	Pendapatan Usaha (b) (Rp)	Perputaran Persediaan (a):(b) x 365 hari Hari
2013	236.417.397.357	1.337.498.191.710	64,52
2014	216.406.886.501	1.381.436.578.115	57,18
2015	300.271.746.960	1.621.898.667.657	67,57
2016	292.411.114.993	1.674.702.722.328	63,73
2017	254.678.984.656	1.631.317.499.096	56,98

Sumber: Data diolah. (2018)

Jika dilihat dari pernyataan di atas, perputaran persediaan PT Indofarma (Persero) Tbk selama tahun 2013-2017 secara keseluruhan dapat dikatakan telah memenuhi standar rasio perputaran persediaan menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, karena pendapatan usaha yang terus meningkat dan diimbangi dengan jumlah persediaan yang tidak terlalu besar menghasilkan rasio perputaran persediaan tinggi yang artinya perusahaan dalam mengelola persediaannya selama 365 hari berjalan dengan cukup efisien karena tingginya rasio ini menandakan persediaan tidak menumpuk dan kemudian dapat berputar menjadi dana kas atau piutang.

7. Total Asset Turn Over (TATO)

Capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aset dikurangi aset dalam pelaksanaan, maka sebelum mencari ROI dapat dihitung terlebih dahulu *capital employed* setiap tahun (tabel 10).

Tabel 10
Capital Employed

Tahun	Total Aset (a) (Rp)	Aset dalam Pembangunan (b) (Rp)	Capital Employed (a)-(b) (Rp)
2013	1.297.630.005.512	5.796.961.926	1.291.833.043.586
2014	1.249.763.660.131	8.137.838.435	1.241.625.821.696
2015	1.533.708.564.241	10.106.770.057	1.523.601.794.184
2016	1.381.633.321.120	30.126.269.600	1.351.507.051.520
2017	1.529.874.782.290	64.469.907.753	1.465.404.874.537

Sumber: Data diolah. (2018)

Berdasarkan perhitungan *capital employed* pada tabel 10 di atas, maka perhitungan TATO disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11
Total Asset Turn Over (TATO)

Tahun	Pendapatan Usaha (b) (Rp)	Capital Employed (c) (Rp)	TATO (a):(b) x 100% %
2013	1.337.498.191.710	1.291.833.043.586	103,53
2014	1.381.436.578.115	1.241.625.821.696	111,26
2015	1.621.898.667.657	1.523.601.794.184	106,45
2016	1.674.702.722.328	1.351.507.051.520	123,91
2017	1.631.317.499.096	1.465.404.874.537	111,32

Sumber: Data diolah. (2018)

Jika dilihat dari pernyataan di atas, TATO PT Indofarma (Persero) Tbk selama tahun 2013-2017 dapat dikatakan cukup baik karena mendekati dan melebihi standar rasio menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, karena kenaikan rasio ini disebabkan oleh naiknya jumlah pendapatan usaha diiringi dengan turunnya jumlah *capital employed*, sehingga perusahaan cukup mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki guna untuk menghasilkan pendapatan.

8. Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Total modal sendiri terhadap total asset menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditur. Perhitungan total modal sendiri terhadap total aset disajikan dalam tabel 12.

Tabel 12
Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Tahun	Modal Sendiri (b) (Rp)	Total Aset (c) (Rp)	TMS thd TA (a):(b) x 100% %
2013	581.435.345.715	1.297.630.005.512	44,80
2014	587.702.025.103	1.249.763.660.131	47,02
2015	592.708.896.744	1.533.708.564.241	38,64
2016	575.757.080.631	1.381.633.321.120	41,67
2017	526.409.897.704	1.529.874.782.290	34,41

Sumber: Data diolah. (2018)

Jika dilihat dari pernyataan di atas, rasio total modal sendiri terhadap total aset pada PT Indofarma (Persero) Tbk secara keseluruhan dapat dikatakan telah memenuhi standar penilaian rasio menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, karena perusahaan telah seminim mungkin menggunakan modal pinjaman seperti biaya-biaya atau bunga yang digunakan untuk membiayai aktiva, sehingga perusahaan tidak terlalu banyak mengeluarkan modalnya untuk menanggung biaya-biaya yang digunakan dalam mendanai aktiva perusahaannya.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis rasio keuangan di atas, maka dapat diketahui hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2013-2017 berdasarkan aspek keuangan menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 (tabel 13).

Tabel 13
Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan PT
Indofarma (Persero) Tbk Tahun 2013-2017
Menurut Keputusan Menteri BUMN
Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tahun	Indikator	Hasil	Skor	Bobot
2013	ROE	-9,18	0	20
	ROI	-3,97	1	15
	Rasio Kas	18,01	3	5
	Rasio Lancar	126,52	5	5
	Collection Periods	74,61	4,5	5
	Perputaran Persediaan	64,52	4,5	5
	TATO	103,78	4	5
	TMS thd TA	45,64	9	10
	Total Skor		31	70
2014	ROE	0,24	2	20
	ROI	1,72	2	15
	Rasio Kas	22,60	3	5
	Rasio Lancar	130,36	5	5
	Collection Periods	51,91	5	5
	Perputaran Persediaan	57,18	5	5
	TATO	111,26	4,5	5
	TMS thd TA	47,02	9	10
	Total skor		35,5	70
2015	ROE	1,11	4	20
	ROI	1,64	2	15
	Rasio Kas	37,02	5	5
	Rasio Lancar	126,15	5	5
	Collection Periods	44,16	5	5
	Perputaran Persediaan	67,57	4,5	5
	TATO	106,45	4,5	5
	TMS thd TA	38,64	10	10
	Total Skor		40	70
2016	ROE	-3,02	0	20
	ROI	-0,50	1	15
	Rasio Kas	7,98	1	5
	Rasio Lancar	121,08	4	5
	Collection Periods	46,87	5	5

	Perputaran Persediaan	63,73	4,5	5
	TATO	123,91	5	5
	TMS thd TA	41,67	9	10
Total Skor			29,5	70
2017	ROE	-8,79	0	20
	ROI	-2,75	1	15
	Rasio Kas	20,44	3	5
	Rasio Lancar	104,22	3	5
	<i>Collection Periods</i>	40,43	5	5
	Perputaran Persediaan	56,98	4,5	5
	TATO	111,32	5	5
	TMS thd TA	34,41	9	10
Total Skor			31,5	70

Tabel 13 merupakan hasil penilaian tingkat kesehatan PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2013-2014 berdasarkan Keputusan BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2013-2017. Diketahui hasil perhitungan penilaian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh mengalami peningkatan dan penurunan.

Total skor yang diperoleh pada tahun 2013 adalah 31. Tahun 2014 sebesar 35,5, kemudian tahun 2015 sebesar 40, selanjutnya tahun 2016 sebesar 29,5. dan pada tahun 2017 sebesar 31,5. Total skor tersebut masih jauh dari ketentuan bobot skor aspek keuangan kategori kesehatan BUMN sebesar 70. Perolehan predikat tingkat kesehatan keuangan dihitung dengan cara membagi total skor per tahun dengan bobot kinerja aspek keuangan sebesar 70%, sehingga tahun 2013 diperoleh nilai sebesar 44,28 dengan predikat BB, selanjutnya tahun 2014 diperoleh nilai sebesar 50,71 dengan predikat BBB, kemudian tahun 2015 sebesar 57,14 dengan predikat BBB, lalu pada tahun 2016 sebesar 42,14 dengan predikat BB, dan tahun 2017 sebesar 45 dengan predikat BB. Artinya, tahun 2013-2017 kondisi

keuangan PT Indofarma masuk ke dalam kategori kurang sehat karena memiliki skor akhir yang tidak lebih besar dari 65.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

D.1 Kesimpulan

1. Rasio profitabilitas (ROE dan ROI) belum memenuhi standar penilaian rasio, hal ini dikarenakan perusahaan selama beberapa tahun mengalami kerugian yang disebabkan oleh besarnya beban-beban, seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban keuangan.
2. Rasio likuiditas (rasio kas dan rasio lancar) PT Indofarma (Persero) Tbk, pada rasio kas menunjukkan kondisi yang kurang baik karena kas dan setara kas perusahaan lebih kecil dibandingkan utang lancarnya. Pada rasio lancar perusahaan menunjukkan kondisi yang baik karena perusahaan masih dapat menutupi utang lancar dengan aset lancarnya.
3. Rasio aktivitas (*collection periods*, perputaran persediaan, dan TATO) menunjukkan kondisi yang baik, pada *collection periods* pendapatan usaha perusahaan meningkat dan diiringi dengan jumlah piutang usaha yang tidak terlalu besar. Pada perputaran persediaan, pendapatan usaha yang terus meningkat dan diimbangi dengan jumlah persediaan yang tidak terlalu besar. Pada rasio TATO, naiknya jumlah pendapatan usaha diiringi dengan turunnya jumlah *capita employed* menandakan perusahaan cukup mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki guna untuk menghasilkan pendapatan.
4. Rasio solvabilitas yaitu total modal sendiri terhadap total aset PT Indofarma (Persero) Tbk dapat dikatakan telah memenuhi standar penilaian rasio karena perusahaan telah seminim mungkin dalam menggunakan modal

pinjamannya untuk mendanai aktiva perusahaannya.

D.2 Saran

1. Ditinjau dari rasio profitabilitas (ROE dan ROI), perusahaan sebaiknya dapat mengurangi beban-bebannya seperti beban keuangan, beban umum dan administrasi, dan beban penjualan dengan cara mengefektifkan realisasi anggaran dasar perusahaan yang telah dibuat agar dapat diperkirakan dan tidak terlalu besar pengeluarannya sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih maksimal dan dapat memperlancar aset perusahaan agar lebih efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
2. Hasil analisis rasio likuiditas (rasio kas dan rasio lancar) pada rasio kas, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan tunai atau penerimaan piutang dan mengurangi utang lancarnya agar tidak terlalu besar. Rasio lancar perusahaan sudah cukup baik namun sebaiknya perusahaan tetap memonitor aset lancar dan utang lancarnya karena jika utang lancarnya lebih besar dari nominal aset maka perusahaan dapat kesulitan membayar utang yang telah jatuh tempo.
3. Hasil analisis rasio aktivitas (*collection periods*, perputaran persediaan, dan TATO) pada *collection periods*, perusahaan diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pendapatan usahanya serta mengawasi jumlah piutang agar pengumpulan piutangnya tetap dalam kondisi baik. Pada perputaran persediaan perusahaan diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pendapatan usaha serta mengimbangi jumlah persediaannya agar tidak menumpuk. Pada TATO diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pendapatan usahanya serta mengawasi jumlah *capital employed* agar dapat memaksimalkan aktiva

yang dimiliki guna untuk menghasilkan pendapatan.

4. Hasil analisis rasio solvabilitas yaitu total modal sendiri terhadap total aset cukup baik, sehingga perusahaan diharapkan dapat mempertahankan penggunaan modal pinjamannya seminim mungkin agar tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya dalam mendanai aktiva perusahaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk Tahun 2013-2017*. <http://web.idx.id/>.
- Bahara, L. W., Saifi, M., & Zahro, Z. A. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan dari Aspek Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26 (1), 1-10. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1020>.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* Jakarta: PT Grasindo.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN. <http://jdih.bumn.go.id/lihat/KEP-100/MBU/2002>.
- Lestari, E. K. (2016). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN pada PT Taspen Tahun 2012-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, V (2), 98-106. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/3985>.
- Martini, R., Sulaiman, Maria, Sari, K R, Pangaribuan, L V R, Sari, H., (2018). Return on Investment in Mining Companies: Intellectual Capital Aspect. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*, 4 (1). 87-92
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Oktawaldiana, T., & Dzulkirom, M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan pada PT Pelindo III (Persero) Tahun 2014-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 54 (1), 101-110. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2222>.
- PT Indofarma (Persero) Tbk. (2016). *Annual Report 2016*. <https://indofarma.id/wp-content/uploads/2017/09/AR-2016.pdf>.
- PT Indofarma Lakukan Pembenahan Bisnis. <http://market.bisnis.com/read/20171126/192/712750/pt-indofarma-lakukan-pembenahan-bisnis>.
- Subramanyam, K., & Wild, J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsa, H. G., & Natalia, D. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7 (2), 169-191. <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/jak/article/view/7>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2018.